

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH CERITA RAKYAT SI KABAYAN

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Sastra

Sastra, sebuah kata yang masih ada seseorang tidak dapat mendefinisikan mengenai arti dan maksudnya. Menurut orang awam, sastra menyangkut tentang suatu karya yang menggunakan keindahan bahasa di dalamnya.

Teeuw (1984) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Kata sastra mempunyai banyak sebutan, antara lain literature (Inggris), Literatur (Jerman), dan littérature (Prancis). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Latin litteratura yang merupakan terjemahan dari kata Yunani grammatika. Litteratura dan gramatika masing-masing terbentuk dari kata dasar littera dan gramma yang berarti huruf atau tulisan. (h.22-23)

Sastra dalam bahasa Sanskerta yaitu *śāstra* mengartikan teks yang mengandung instruksi untuk mengarahkan, mengajar. Kata sastra biasa mengacu pada segala sesuatu yang sifatnya tertulis, tetapi sastra sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

II.1.2 Sastra Lisan

Sastra lisan atau istilah lain sastra rakyat merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran atau ucapan yang berkuat di bidang tulisan dan disebarkan dan diturun temurunkan pada generasi selanjutnya. Sastra lisan tercipta dari masyarakat yang belum mengenal huruf, tetapi memiliki kemampuan ujaran atau ucapan (lisan) yang beragam seperti cerita rakyat, peribahasa, epik, dan lagu rakyat. Sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991, h.1).

Sastra lisan umumnya memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama di negara-negara Asia dan Afrika. Masyarakat pada saat itu masih banyak yang tidak mengenal huruf atau disebut buta huruf, biasanya terjadi pada mereka yang

memiliki pekerjaan sebagai petani pedesaan. Sastra tulis tradisional dan sastra modern yang sering dijumpai hanya merupakan sebagian kecil dari kehidupan sastra. Udin (1996) berpendapat “sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (*audience*) menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya” (h.1).

Ada beberapa hal yang mengidentifikasikan sastra tersebut adalah sastra lisan, yaitu:

- Penuturan pada sastra lisan dilakukan dari mulut ke mulut, dan isinya hanya dapat diketahui melalui tuturan,
- Sastra lisan memiliki berbagai versi atau alternatif cerita sesuai dengan siapa yang menuturkannya,
- Sulit untuk mengetahui siapa penutur asalnya atau pengarang pertama dikarenakan sewaktu-waktu proses penuturan mudah terjadi adanya pergeseran nama atau dihasut.

Sastra lisan memiliki bentuknya sendiri yang berwujud berupa prosa (mitologi, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair, gurindam, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat dan lainnya. Dalam perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia, sastra lisan dipengaruhi oleh kebudayaan luar seperti budaya Tiongkok, Hindu-Budha, India, dan Arab, melalui perdagangan, perkawinan, dan agama.

Sastra lisan memiliki fungsi yang tidak hanya untuk sekedar kebutuhan seni, tetapi terdapat juga unsur pendidikan yang disampaikan, layaknya sebuah pesan moral dan agama dalam masyarakat.

II.1.3 Si Kabayan

Si Kabayan adalah figur imajinatif yang berasal dari masyarakat umum budaya Sunda dan juga budaya Arab. Ia adalah salah satu tokoh utama yang muncul dalam karya sastra lisan “Si Kabayan Ngala Nangka” dan “Si Kabayan Ngala Tutut” terkenal dengan wataknya lucu, polos, tetapi memiliki pemikiran yang

cerdas. Cerita Si Kabayan adalah cerita rakyat bertemakan retrospektif kehidupan masyarakat suku Sunda yang penuh dengan humor. Cerita tersebut sudah turun temurun secara lisan sejak abad ke-19 sampai sekarang. Cerita Si Kabayan ini menjadi salah satu warisan kebudayaan Sunda sekaligus Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Barat. Seiring berkembangnya zaman, penciptaan cerita Si Kabayan sudah mulai ke dalam adaptasi baru. Beragam buku yang menampilkan cerita Si Kabayan lengkap dengan visual yang ditampilkan sudah tersebar di toko buku dan juga sutradara film mulai menggarap film cerita si Kabayan.

II.1.4 Komik

Komik adalah salah satu media cetak berbentuk buku yang menampilkan visual naratif dari sebuah cerita. Gambar-gambar jika berdiri sendiri dan dilihat satu persatu tetaplah hanya sebuah gambar, akan tetapi ketika gambar tersebut disusun secara berurutan, meskipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar tersebut berubah nilainya menjadi seni komik (McCloud, 1993, h.5). Komik diambil dari kata dari bahasa Yunani yaitu *komikos*, dalam terjemahannya disebut juga dengan bercanda atau bersukacita. Narasi yang disampaikan pada komik tidak hanya terbatas pada komedi, humor, ataupun lelucon. Melainkan, narasi pada komik dapat menyampaikan sebuah cerita yang serius untuk dibuat dan dibaca oleh masyarakat. Komik semakin luas terbagi menjadi beberapa jenis komik mulai dari komik kartun, komik strip, *webcomic*, komik ringan, dan juga buku komik. Komik adalah sebuah karya yang mentransformasikan pengetahuan para komikus tentang dunia yang ia pahami, dalam hal ini aspek pengetahuan dan budaya dapat dijadikan sebagai ide dan latar cerita dalam komik (Kasmana, 2018, h.347).

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti (Supranto, 2000, h.21). Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah cerita rakyat Si Kabayan. Objek yang diteliti menjelaskan cerita rakyat Si Kabayan ketika berada di usia remaja, bermula di alur cerita sebelum Si Kabayan sudah beranjak dewasa.

II.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan (Arikunto, 2016, h.26). Subjek penelitian berperan strategis karena meneliti yang diamati dan kemudian dicatat dalam bentuk variabel data. Untuk mendapatkan informasi subjek penelitian, penulis mencatat subjek yang dipilih sebagaimana memenuhi kriteria berikut:

- Merupakan peminat *storytelling* atau cerita.
- Memiliki keinginan untuk mendalami cerita yang pernah ada.
- Peminat cerita baik itu dikategorikan sebagai *canon* atau *non-canon*.

II.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, h.2). Dalam penelitian yang penulis lakukan, metode yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan. Untuk objek penelitian, menggunakan metode studi literatur dan observasi. Sedangkan untuk subjek penelitian, menggunakan metode kuesioner.

II.3 Analisis

Setelah dilakukannya penjabaran terkait landasan teori, objek dan subjek penelitian dilanjutkan dengan langkah melakukan analisis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan tiga metode analisis untuk menjabarkan hasil penelitian objektif dan subjektif berikut:

II.3.1 Studi Literatur

Dalam penelitian studi literatur ini, penulis menggunakan buku “Si Kabayan Cerita Rakyat dari Jawa Barat” oleh pengarang Mohammad Rizqi karena terdapat beberapa versi cerita yang belum pernah ada dalam sastra lisan. Hasil analisis dari studi literatur yang penulis lakukan menemukan bahwa ciri-ciri atau karakteristik sifat yang dimiliki Kabayan dalam cerita si Kabayan adalah sebagai berikut:

Tabel II.1. Hasil Analisis Sifat Kabayan Melalui Sastra Lisan & Tulisan

Tokoh	Sifat
Kabayan	Cerdik Lugu Malas Tingkah apa adanya

Tokoh Kabayan sebagai tokoh utama dalam cerita rakyat Si Kabayan ini terkenal dengan sifatnya yang malas. Hal ini dibuktikan pada cerita berjudul “Si Kabayan Ngala Nangka” pada bagian percakapan antara Kabayan dengan Nyi Iteung ketika ia sedang hamil, tak tahan melihat sifat kebiasaan Kabayan yang malas.

Ada juga dialog percakapan yang membuktikan bagaimana Kabayan memiliki sifat malas di judul cerita yang sama. Dialog ini menceritakan Kabayan yang masih tertidur pulas sampai siang hari setelah Nyi Iteung kembali ke rumahnya dan ibu mertua Kabayan datang ke rumah Kabayan melihat Kabayan yang tidur sambil ngorok.

Kemudian pada cerita “Si Kabayan Membayar Utang” ada juga bukti yang memperlihatkan sifat Kabayan yang malas. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog percakapan antara Nyi Iteung dan Kabayan di awal cerita.

Dari ketiga hasil tersebut, dapat membuktikan bahwa Kabayan memiliki karakteristik sifat malas karena sikapnya yang tidak ingin berusaha dan menunggu hasil yang datang sendiri tanpa melakukan banyak.

Lalu sifat cerdas yang dimiliki oleh Kabayan juga dibuktikan pada cerita dari sastra lisan berjudul “Si Kabayan Ngala Nangka”, ketika Kabayan mengambil buah nangka milik Pak Endit. Saat mendapatkannya, ia langsung menggelindingkan buah nangkanya ke sungai yang secara tidak sengaja ternyata dekat dengan kebun milik Pak Endit. Hendak ingin turun dari pohon nangka, tidak disangka Nyi Endit yang sedang berada di kebun memarahi Kabayan karena berusaha mencuri. Kabayan yang berpura-pura dengan mengatakan ia tidak

mencuri dan memutar balikkan tubuhnya, membuat Nyi Endit percaya dengan apa yang dikatakan Kabayan.

Namun dari kecerdikan yang dimiliki Kabayan, timbul juga sifat lugu yang membuat peran tokoh selain Kabayan merasa lugu juga. Hal tersebut dibuktikan pada cerita “Si Kabayan Ngala Nangka” dimana buah nangka yang digelindingkan itu tidak tiba sampai di rumah Kabayan. Sampai-sampai Kabayan dan Nyi Iteung jongkok menatap kali yang berada di belakang rumahnya, menunggu buah nangka itu tiba. Tokoh Abah pada bagian cerita tersebut mengikuti apa yang dikatakan Kabayan hingga akhirnya ikut juga menunggu buah nangka tersebut tiba.

Lalu pada cerita “Si Kabayan Ngala Tutut” sifat lugunya terlihat pada bagian cerita dimana Kabayan sedang jongkok dengan sebilah bambu panjang, mengkorek-korek dari atas *galengan* dan berandai-andai airnya sangat dalam karena dapat memancarkan bayangan langit dari atas.

II.3.2 Studi Observasi

Penulis juga melakukan analisis karakteristik sifat Kabayan dengan studi observasi. Objek yang dijadikan sebagai kasus observasi yaitu menonton film “Si Kabayan Saba Kota” yang sebelumnya ditayangkan pada tahun 1989 melalui media *streaming* secara daring dari situs penyedia film Indonesia. Tokoh Kabayan diperankan oleh salah satu aktor legendaris di Indonesia, yaitu alm. Didi Petet. Dari hasil analisis, penulis menemukan bahwa karakteristik sifat yang dimiliki oleh tokoh utama, yaitu Kabayan adalah sebagai berikut:

Tabel II.2. Hasil Analisis Sifat Kabayan melalui Karya Sastra Film

Tokoh	Sifat
Kabayan	Berani Berhati emas Jujur Pekerja keras Romantis

Sifat yang dimiliki tokoh utama Kabayan sedikit berbeda dengan cerita aslinya. Kabayan dalam film tersebut terlihat lebih sopan dan tidak mencirikan sifatnya yang dikenal banyak oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada sifat Kabayan yang memiliki jiwa bekerja keras pada adegan awal. Diceritakan Kabayan saat pagi hari beranjak dari rumahnya menuju kebun pisang dan mulai bekerja merawat seluruh pohon pisang dari memotong daun dan batang kering sampai mengecek buahnya.



Gambar II.1 Kabayan di Film Si Kabayan Saba Kota.

Sumber: Si Kabayan Saba Kota (1989)

Lalu Kabayan pada film tersebut memiliki sifat romantis. Hal ini dibuktikan saat Kabayan merayu Nyi Iteung untuk diajak pulang bersama setelah menonton wayang golek. Dengan lantunan nada dan irama yang Kabayan sebutkan pada Nyi Iteung membuatnya jatuh cinta kepada Kabayan. Tidak hanya itu, adegan saat Kabayan dengan jujur menyebutkan “Bukan bogoh lagi, Neng. Kita sudah janji sehidup sehati” kepada Saribanon mengungkapkan sifatnya yang romantis dan setia dengan cintanya.



Gambar II.2 Kabayan dan Nyi Iteung di Film Si Kabayan Saba Kota.

Sumber: Si Kabayan Saba Kota (1989)

Salah satu sifat lainnya yang menonjol pada film tersebut adalah sifat berhati emas dan berani. Dibuktikan saat Kabayan mengusir orang gila di desa yang sedang menghalangi jalan dan menakuti warga. Setelahnya, ayahnya Saribanon berterima kasih atas bantuannya mengusir orang gila tersebut.



Gambar II.3 Kabayan mengusir Orang Gila.

Sumber: Si Kabayan Saba Kota (1989)

Lalu sifatnya juga diperlihatkan ketika Kabayan berhasil melawan dua perampok yang berusaha mencuri uang yang dimiliki ayahnya Saribanon di kota. Atas rasa syukurnya, Kabayan pun dengan rasa hormat boleh tinggal bersama keluarga Saribanon dan menikmati hidup di kota.



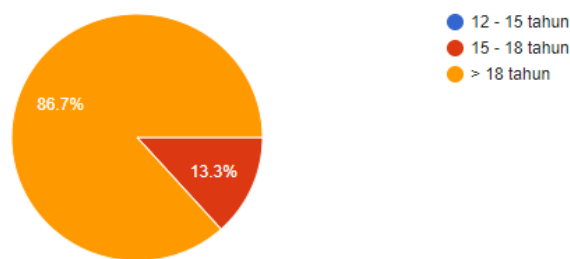
Gambar II.4 Kabayan mengusir Perampok.

Sumber: Si Kabayan Saba Kota (1989)

II.3.3 Kuesioner

Penulis juga melakukan analisis subjektif kepada khalayak yang sebagaimana memenuhi kriteria yang sudah dipaparkan di subjek penelitian. Data yang didapat melalui kuesioner yang ditargetkan kepada peminat cerita yang gemar dengan *theorycrafting* dan juga mendalami cerita yang sebelumnya pernah ada mulai dari usia 12 sampai 18 tahun ke atas. Penyebaran kuesioner dilakukan sebagian besar ditargetkan khususnya di Jawa Barat, tetapi kuesioner dibuka juga untuk khalayak yang tinggal berada di luar Jawa Barat. Hasil responden yang didapat sebanyak 30 jawaban, dengan rata-rata berada di usia 18 tahun ke atas.

Pertanyaan: Sudah mulai di umur berapakah anda gemar melakukan *theorycrafting* atau pendalaman sebuah cerita?

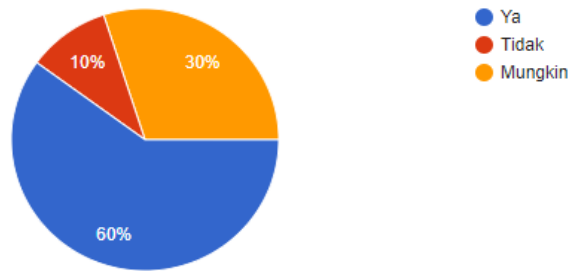


Gambar II.5 Diagram Usia rata-rata *theorycrafter* dan peminat cerita.

Sumber: Data Kuesioner (2021)

Hasil yang didapat membuktikan bahwa sekitar 86.7% peminat cerita mulai mengeluarkan idenya untuk mendalami cerita dimulai sejak usia 18 tahun ke atas. Namun data juga mencatat 13.3% yang mulai gemar untuk mendalami cerita dimulai sejak usia 15 - 18 tahun.

Pertanyaan: Apakah anda mengenal cerita rakyat Si Kabayan?

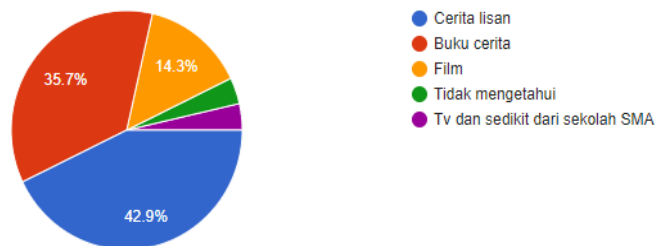


Gambar II.6 Diagram Pengetahuan mengenai cerita rakyat Si Kabayan.

Sumber: Data Kuesioner (2021)

Hasil responden dari peminat cerita membuktikan bahwa sekitar 60% mengetahui cerita rakyat Si Kabayan, 10% tidak mengetahui, dan 30% mungkin mengetahui.

Pertanyaan: Darimana anda mengetahui cerita rakyat Si Kabayan?

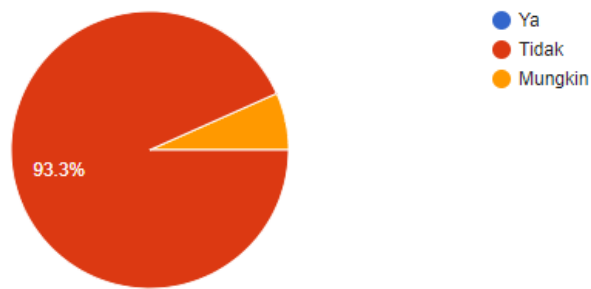


Gambar II.7 Diagram Sumber terkait cerita rakyat Si Kabayan.

Sumber: Data Kuesioner (2021)

Hasil responden dari peminat cerita membuktikan bahwa 42.9% mendapatkan sumber cerita rakyat Si Kabayan melalui cerita lisan, 35.7% melalui sumber buku cerita yang sudah ada, 14.3% melalui sumber film layar lebar yang mengadaptasi cerita Si Kabayan, Adapun ternyata 2 responden yang menjawab lain dari pilihan yang disediakan, 7.2% menjawab “Tidak mengetahui” dan “TV dan sedikit dari sekolah SMA”.

Pertanyaan: Dari salah satu sumber yang anda ketahui, apakah anda mengetahui cerita Si Kabayan saat masih muda?



Gambar II.8 Diagram Pengetahuan terkait Si Kabayan saat remaja.

Sumber: Data Kuesioner (2021)

Akan tetapi hasil responden terkait cerita Si Kabayan saat remaja mayoritas membuktikan 93.3% bahwa mereka tidak mengetahui adanya cerita Si Kabayan saat remaja. Namun, terhitung sebanyak 6.7% responden mungkin pernah mengetahui cerita Si Kabayan saat remaja. Menurut responden yang menjawab “Mungkin”, sumber yang didapat melalui cerita lisan yang disampaikan oleh guru SD bersangkutan, jarang sekali mendapatkan cerita tersebut melalui buku karena jarang adanya buku cerita di perpustakaan.

II.4 Resume

Dari analisis yang dilakukan melalui dua studi tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa adanya perbandingan karakteristik sifat Kabayan dari masing-masing pengarang. Bahwa diketahui, karakteristik sifat yang dimiliki Kabayan menurut sastra lisan dan sastra tulis terlihat memiliki jiwa humoris. Sifatnya yang malas dan lugu, tetapi cerdas itu menggambarkan retrospektif masyarakat Sunda yang jujur dan baik, meski selalu bercanda. Sedangkan pada film “Si Kabayan Saba Kota”, karakteristik sifat Kabayan berbeda dibanding dengan Kabayan yang sumbernya berasal dari sastra lisan dan sastra tulis. Kabayan pada cerita film tersebut disetel saat Kabayan belum menikahi Nyi Iteung, yang artinya jauh sebelum hidup berumah tangga dan sebelum Nyi Iteung sedang hamil mengikuti dari alur cerita yang disampaikan pada sastra lisan dan tulisan. Kabayan menurut pandangan penulis naskah Eddy adalah sosok tokoh Sunda yang memiliki hati yang teguh dan peduli dengan sesama manusia, baik itu yang tinggal di kota

maupun di desa. Lalu Kabayan pada film tersebut memberikan motivasi terkait berupaya untuk meraih kesuksesan.

Lalu kesimpulan yang didapat melalui metode kuesioner terkait subjek penelitian membuktikan bahwa mereka adalah peminat *storytelling* atau cerita yang berada di usia rata-rata 18 tahun ke atas, mengetahui cerita rakyat Si Kabayan, akan tetapi sangat banyak dari mereka yang tidak mengetahui tentang bagaimana perjalanan Si Kabayan saat masih remaja.

II.5 Solusi Perancangan

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan melalui beberapa tahapan analisis dan perolehan data-data kuesioner dari responden, maka dibentuklah sebuah solusi untuk perancangan dari permasalahan di atas adalah dibuatnya media informasi cerita rakyat adaptasi dari film Si Kabayan Saba Kota ciptaan Eddy D. Iskandar yang ditampilkan dengan gaya visual naratif. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kembali salah satu unsur kebudayaan Sunda yang pada saat itu populer, sekaligus mempertahankan unsur budaya Sunda di Indonesia.